

Hubungan Kontrol Diri dan Kenakalan pada Remaja Akhir yang Mengalami *Fatherless*

Tia Meilani Putri¹, Roswiyani²

^{1,2} Psikologi, Universitas Tarumanagara

e-mail: tia.705210394@stu.untar.ac.id¹, roswiyani@fpsi.untar.ac.id²

Abstrak

Fenomena *fatherless* di Indonesia semakin memprihatinkan, menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga di dunia dengan jumlah anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah. Kondisi ini memicu berbagai dampak psikologis dan sosial, termasuk meningkatnya perilaku kenakalan remaja akibat lemahnya kontrol diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan pada remaja akhir yang mengalami *fatherless*. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Sampel penelitian adalah remaja berusia 18-21 tahun yang pernah melakukan kenakalan di masa sekolah menengah. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring dan luring dengan uji validitas dan reliabilitas yang memadai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja ($r = 0,548$; $p < 0,05$). Semakin rendah kontrol diri, semakin tinggi perilaku kenakalan. Analisis dimensi juga menunjukkan bahwa baik inhibisi maupun inisiasi kontrol diri berhubungan signifikan dengan berbagai bentuk kenakalan seperti pelanggaran terhadap orang, status, dan benda. Uji regresi menunjukkan kontrol diri mempengaruhi kenakalan remaja sebesar 39%. Selain itu, faktor demografis seperti usia, domisili, status orang tua, dan persepsi hubungan dengan ayah juga berpengaruh signifikan terhadap perbedaan kontrol diri dan tingkat kenakalan. Kesimpulannya, *fatherless* berpotensi menurunkan kontrol diri yang memicu kenakalan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya peran keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mendukung penguatan kontrol diri remaja yang kehilangan figur ayah agar dapat menekan potensi kenakalan. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan intervensi preventif yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja di Indonesia.

Kata kunci: *Kontrol Diri, Kenakalan Remaja, Fatherless, Remaja Akhir, Perilaku Menyimpang*

Abstract

The phenomenon of fatherlessness in Indonesia is increasingly alarming, placing Indonesia third in the world in terms of the number of children growing up without a father. This condition triggers various psychological and social impacts, including an increase in juvenile delinquency due to weak self-control. This study aims to determine the relationship between self-control and delinquency in late adolescents who experience fatherlessness. The research method used is a quantitative approach with purposive sampling techniques. The research sample consists of adolescents aged 18–21 years who have engaged in delinquent behavior during their secondary school years. Data collection was conducted through online and offline questionnaires with adequate validity and reliability tests. The results showed a significant relationship between self-control and delinquency in adolescents ($r = 0.548$; $p < 0.05$). The lower the self-control, the higher the delinquent behavior. Dimension analysis also indicated that both inhibition and initiation of self-control were significantly associated with various forms of delinquency, such as violations against people, status, and property. Regression tests showed that self-control influenced juvenile delinquency by 39%. Additionally, demographic factors such as age, residence, parental status, and perceptions of the relationship with the father also significantly influenced differences in self-control and delinquency levels. In conclusion, fatherlessness has the potential to reduce self-control, which triggers delinquency. The implications of this study emphasize the importance of the role of family, educational institutions, and society in supporting the strengthening of self-control among adolescents who have lost their father figure in order to reduce the potential for

delinquency. This study is expected to serve as a foundation for relevant preventive interventions to improve the psychosocial well-being of adolescents in Indonesia.

Keywords : *Self-Control, Adolescent Delinquency, Fatherless, Late Adolescents, Deviant Behavior*

PENDAHULUAN

Nushratu (2023) menyatakan bahwa fenomena *Fatherless* banyak terjadi di dunia seperti Inggris, Portugal, Afrika, Belanda, Finlandia, Amerika, dan Australia (Wendi & Kusmiati, 2022). Kemudian, Indonesia menjadi peringkat ketiga negara yang mengalami *Fatherless* di dunia (Dupraz & Ferrara, 2023). Menurut UNICEF (2021) terdapat 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa peranan seorang ayah, sekitar 2.170.702 anak tinggal hanya bersama ibu kandungnya. Kasus *Fatherless* yang terjadi disebabkan oleh ayah yang sibuk bekerja dan budaya patriarki yang masih terjadi di Indonesia, sehingga membuat ayah sulit terlibat dalam pengasuhan (Setiyawati, 2023). Dampak yang terjadi pada remaja yang mengalami *Fatherless* yaitu rendahnya *self esteem*, timbulnya perasaan marah, tidak memiliki pengalaman kebersamaan dengan ayah, dan rasa malu (Nindhita & Pringgadani, 2023). Selain itu, Hutahaean et al. (2020) menyatakan bahwa kurangnya pengasuhan yang baik dari orang tua berdampak pada kenakalan remaja.

Kenakalan remaja merupakan suatu perilaku yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga merugikan orang lain (Willis, 2012). Berdasarkan hasil survei BPS sebanyak 233 juta penduduk Indonesia atau sekitar 28,6% merupakan remaja berusia 10-24 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020). Pada masa remaja usia 12 - 22 tahun adalah masa yang rentan terhadap masalah yang mengarah pada perilaku kenakalan remaja (Yusriyah, 2017). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2019), jumlah kasus kenakalan remaja tercatat sebanyak 11.686 kasus pada tahun 2019 dan meningkat menjadi 12.945 kasus pada tahun 2020. Kasus kenakalan remaja yang terjadi meliputi pencurian, pergaulan bebas, serta pemakaian narkoba (Badan Pusat Statistik 2019).

Fenomena kenakalan remaja yang dijelaskan oleh muti (2024) yaitu adanya kasus penangkapan 11 remaja yang dilakukan oleh polisi pada tanggal 3 Juni 2024 di Pasar Minggu Jakarta Selatan. Polisi juga menemukan senjata tajam berupa celurit yang dibawa pelaku dan kemudian menyitanya. Fenomena lainnya dijelaskan oleh Alfian (2024) yang menyatakan terdapat kasus mahasiswa berinisial MP yang berusia 21 tahun menabrak korban berinisial RM yang berusia 36 tahun hingga tewas karena berkendara dalam keadaan mabuk. Pelaku mengendarai mobil dengan laju yang kencang pada pukul 05.45 WIB sehingga menabrak korban. Kemudian, pelaku kabur meninggalkan korban yang tewas di lokasi kejadian. Setelah melakukan pemeriksaan, pelaku ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan. Hasil pemeriksaan tes urin menunjukkan bahwa pelaku positif menggunakan narkoba bahwa kenakalan remaja dapat terjadi karena rendahnya kontrol diri pada remaja.

Menurut Blackhart (2011), kontrol diri adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dorongan, emosi, keinginan, dan perilaku yang ada pada dalam diri. Sementara itu, menurut Gunarsa (2004), kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menahan keinginan yang sifatnya sementara dan bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Menurut Marsela dan Supriatna (2019), kurangnya kontrol diri dapat berdampak terhadap kesulitan untuk mengatur perilaku dan munculnya tindakan agresif.

Beberapa penelitian mengenai kontrol diri dan kenakalan remaja sudah banyak dilakukan, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Harnanda et al. (2020) mengenai pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada remaja awal. Penelitian ini dilakukan terhadap 148 remaja dengan usia 13-15 tahun dan pengambilan data dilakukan di beberapa SMP Kendari. Dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan menggunakan alat ukur skala kontrol diri dari Tangney et al. (2004) dan skala kenakalan remaja yang dikembangkan oleh Khumairoh (2018). Alat ukur kontrol diri terdiri dari 36 item yang sudah ditranslasi oleh Amriel (2015) sedangkan alat ukur skala kenakalan remaja terdiri 43 item. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara kontrol diri dan kenakalan remaja, dengan nilai $(r(148) = -0,386; p < 0,001)$. Dengan kata

lain, semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka semakin rendah tingkat kenakalan remajanya, dan begitu pula sebaliknya.

Penelitian tentang kontrol diri dan kenakalan remaja juga dilakukan oleh Spencer De Li,. (2004), yang dilakukan di Florida mengenai dampak pengendalian diri dan ikatan sosial pada remaja kenakalan suatu negara. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 10 dari 130 sekolah dan dipilih menggunakan metode cluster sampling. Penelitian ini menggunakan skala kenakalan remaja Osgood (1996), yang terdiri dari 8 item. Lalu untuk skala kontrol diri menggunakan skala pengendalian diri yang dikembangkan oleh Grasmick et al. (1993) yang mencakup 4 dimensi. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa kontrol diri dan ikatan sosial berkorelasi kuat dengan kenakalan remaja. Artinya semakin rendah tingkat kontrol diri, maka semakin tinggi tindakan kenakalan remaja.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jayanti et al. (2022) bertujuan untuk mengetahui peran kontrol diri terhadap kenakalan remaja di SMA swasta Kendari. Pada penelitian ini melibatkan 95 siswa sebagai sampel dengan kriteria siswa dan siswi yang pernah melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Penelitian ini menggunakan skala kontrol diri yang dimodifikasi dari penelitian Kenyawati (2018) sebanyak 34 item dan skala kenakalan remaja yang dirancang oleh peneliti berdasarkan pada aspek-aspek Jensen (1985, dalam Sarwono, 2012) sebanyak 72 item. Temuan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa kontrol diri berkontribusi sebesar 34.4% terhadap kenakalan remaja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri memiliki peran yang signifikan terhadap perilaku kenakalan remaja di SMA swasta Kendari.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara kontrol diri dan kenakalan remaja. Dimana rendahnya kontrol diri cenderung diikuti oleh tingginya tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin tinggi kontrol diri maka kecenderungan remaja untuk melakukan kenakalan semakin rendah. Penelitian terdahulu telah menguji mengenai kontrol diri dan kenakalan pada remaja, tetapi belum ada penelitian yang menguji kontrol diri dan kenakalan remaja yang berfokus pada remaja yang mengalami *fatherless*.

METODE

Kriteria partisipan dalam penelitian ini merupakan remaja akhir dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang mengalami *Fatherless* atau remaja yang tumbuh tanpa kehadiran peranan ayah secara fisik dan psikis. Rentang usia partisipan adalah remaja yang berusia 18-21 tahun. Pernah melakukan kenakalan remaja semasa SMP seperti pencurian, pergaulan bebas, tawuran, serta pemakaian narkoba. Dalam penelitian ini tidak ada batasan dalam aspek agama dan suku.

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* dan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data penelitian dilakukan di salah satu panti X di Jakarta dengan menyebarkan kuesioner dan kuisioner berbentuk Google Form yang akan disebar oleh peneliti melalui media sosial Instagram dan Twitter. Pada penelitian melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil alpha cronbach .699.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Untuk menguji normalitas pada data ini, peneliti menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran data. Selain itu uji normalitas juga menentukan teknik yang akan digunakan selanjutnya seperti uji hipotesis dan analisis tambahan. Distribusi dikatakan normal jika nilai $p > .05$. Hasil uji data normalitas pada variabel kontrol diri dan kenakalan remaja memiliki nilai $p = .000 < .05$ yang artinya penyebaran data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	P	Keterangan
Kontrol Diri	.000	tidak berdistribusi normal
Kenakalan Remaja	.000	tidak berdistribusi normal

Uji Korelasi Antara Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Analisis hipotesis dilakukan dengan uji korelasi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel kontrol diri dengan kenakalan remaja, uji korelasi menggunakan *Spearman's Rho* dikarenakan hasil pada uji normalitas kedua variabel tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut didapatkan hasil kontrol diri memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel kenakalan remaja (nilai $r = .548$, $p = .000 < .05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol diri dan kenakalan remaja memiliki hubungan yang signifikan. Semakin rendah kontrol diri seseorang maka semakin tinggi perilaku kenakalan remaja seseorang. Sebaliknya, semakin tinggi kontrol diri seseorang maka semakin rendah perilaku kenakalan remaja seseorang.

Uji Korelasi Antara Dimensi Kontrol Diri dengan Kenakalan Remaja

Analisis selanjutnya menguji korelasi antara dimensi kontrol diri dengan variabel kenakalan remaja. Dimensi kontrol diri yang dianalisis adalah dimensi inhibisi dan dimensi inisiasi. Berdasarkan analisis dengan *Spearman rho* diperoleh hasil bahwa kontrol diri dimensi inhibisi memiliki nilai $r = .541$, $p = .000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol diri dimensi inhibisi memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja. Selanjutnya kontrol diri dimensi inisiasi memiliki nilai $r = .280$, $p = .000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol diri dimensi inisiasi memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja.

Uji Korelasi Antara Kontrol Diri dengan Dimensi Kenakalan Remaja

Uji korelasi dengan *Spearman Rho* dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan dimensi kenakalan remaja. Adapun dimensi kenakalan remaja terdiri dari tiga dimensi yaitu, pelanggaran terhadap orang, pelanggaran terhadap status, dan pelanggaran terhadap benda. Hasil analisa mendapati bahwa hubungan kontrol diri dengan dimensi pelanggaran terhadap orang memiliki nilai $r = .552$, $p = .000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan signifikan dengan kenakalan remaja dimensi pelanggaran terhadap orang. Lalu kenakalan remaja dimensi pelanggaran terhadap status memiliki nilai $r = .551$, $p = .000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan signifikan dengan kenakalan remaja dimensi pelanggaran terhadap status. Selanjutnya kenakalan remaja dimensi pelanggaran terhadap benda memiliki nilai $r = .496$, $p = .000 < 0.05$. Hasil ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan signifikan dengan kenakalan remaja dimensi pelanggaran terhadap benda.

Tabel 2. Uji Korelasi Antara Kontrol Diri Dengan Dimensi Kenakalan Remaja

	R	P
Kontrol Diri dan Pelanggaran Terhadap Orang	.552	.000
Kontrol Diri dan Pelanggaran Terhadap Stat	.551	.000
Kontrol Diri dan Pelanggaran Terhadap Benda	.496	.000

Uji Beda Kontrol Diri berdasarkan Data Demografis Partisipan

Penelitian ini melakukan uji beda variabel kontrol diri ditinjau dari jenis kelamin, usia, domisili, pendidikan terakhir, status orang tua, persepsi hubungan dengan ayah, figur pengasuh utama, dan saat ini tinggal dengan siapa. Uji beda kontrol diri ditinjau dari jenis kelamin dilakukan menggunakan *Mann-Whitney U* karena kelompok uji pembeda terdiri dari dua kelompok. Hasil uji beda menunjukkan nilai $U = 4461.5$, $z = -1.203$, dan $p = 0.229 > .05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel kontrol diri berdasarkan jenis kelamin. Selanjutnya, uji beda kontrol diri ditinjau dari usia menggunakan Kruskal Wallis H karena terdapat lebih dari dua kelompok pembeda. Uji beda kontrol diri ditinjau dari usia menunjukkan nilai $H(3) = 12.875$ dengan $p = 0.005 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Kemudian, pada uji beda yang ditinjau dari domisili menunjukkan nilai $H(4) = 46.222$ dengan $p = .000 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Lalu, peneliti melakukan uji beda yang ditinjau dari pendidikan terakhir, hasil menunjukkan nilai $H(2) = 9.126$ dengan $p = .010 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Kemudian, uji beda yang ditinjau dari status orang tua menunjukkan hasil $H(4) = 38.470$ dengan $p = .000 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Uji beda selanjutnya yang ditinjau dari persepsi hubungan dengan

ayah, menunjukkan nilai $H(4) = 15.424$ dengan $p = .004 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Peneliti juga melakukan uji beda yang ditinjau dari figur pengasuh utama, menunjukkan nilai $H(2) = 2.238$, dengan $p = .327 > .05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Terakhir, peneliti melakukan uji beda yang ditinjau dari saat ini tinggal dengan siapa, nilai menunjukkan bahwa $H(3) = 15.825$ dengan $p = .001 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan.

Tabel 3. Uji Beda Variabel Kontrol Diri

Data Demografis		Mean	P	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-Laki	104.94	0.229	Tidak Ada Perbedaan
	Perempuan	95.07		
Usia (Tahun)	18	131.20	0.005	Ada Perbedaan
	19	108.94		
	20	87.76		
	21	99.34		
Domisili	DKI Jakarta	89.49	0.000	Ada Perbedaan
	Jawa Barat	92.34		
	Banten	78.79		
	Jawa Tengah	174.44		
	Jawa Timur	153.77		
Pendidikan	SD	127.29	0.010	Ada Perbedaan
	SMP	67.27		
	SMA	102.54		
Status Orang Tua	Orang Tua Lengkap	69.74	0.004	Ada Perbedaan
	Ayah Meninggal	120.55		
	Ibu Meninggal	153.07		
	Cerai	96.49		
	Kedua Orang Tua Meninggal	63.25		
Persepsi Hubungan dengan Ayah	Sangat Renggang	120.70	0.004	Ada Perbedaan
	Renggang	88.33		
	Netral	118.88		
	Erat	134.83		
	Sangat Erat	93.00		
Figur Pengasuh Utama	Ayah	97.56	0.327	Tidak Ada Perbedaan
	Ibu	97.34		
	Keluarga yang Lain	112.35		
Saat Ini Tinggal Dengan	Ayah dan Ibu	72.63	0.001	Ada Perbedaan
	Ayah	74.18		
	Ibu	99.85		
	Keluarga yang Lain	123.99		

Uji Beda Kenakalan Remaja Berdasarkan Demografis Partisipan

Penelitian ini melakukan uji beda variabel kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin, usia, domisili, pendidikan terakhir, status orang tua, persepsi hubungan dengan ayah, figur pengasuh utama, dan saat ini tinggal dengan siapa. Uji beda kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin

dilakukan menggunakan *Mann-Whitney U* karena kelompok pembeda terdiri dari dua kelompok. Uji beda ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan hasil $U=3813.0$, $z= -2.794$, dengan $p= .005 < .05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Lalu, pada uji beda kenakalan remaja ditinjau dari usia dilakukan menggunakan *Kruskal-Wallis H* karena terdapat lebih dari dua kelompok pembeda. Pada hasil uji beda ditinjau dari usia menunjukkan hasil $H(3)= 2.798$, dengan $p= .424 > .05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Selanjutnya penelitian uji beda variabel kenakalan remaja ditinjau dari domisili menunjukkan hasil $H(4)= 42.305$, dengan $p= .000 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan pendidikan terakhir dengan nilai $H(2)= 9.306$, dengan $p= .010 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Peneliti juga melakukan uji beda yang ditinjau dari status orang tua, pada hasil uji beda ditinjau dari status orang tua menunjukkan hasil $H(4)= 17.713$, dengan $p= .001 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Selanjutnya peneliti melakukan uji beda ditinjau dari persepsi hubungan dengan ayah, hasil menunjukkan $H(4)= 10.834$, dengan $p= .028 > .05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Uji beda selanjutnya ditinjau dari figur pengasuh utama, hasil uji beda figur pengasuh utama menunjukkan hasil $H(2)= 1.172$ dengan $p= .556 > .05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Uji beda terakhir yaitu ditinjau dari saat ini tinggal dengan siapa, hasil menunjukkan $H(3)= 4.144$, dengan $p= .246 > .05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan.

Tabel 4. Uji beda Variabel Kenakalan Remaja

Data Demografis		Mean	P	Keterangan	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	104.94	0.229	Tidak	Ada
	Perempuan	95.07			
Usia (Tahun)	18	131.20	0.005	Ada	Perbedaan
	19	108.94			
	20	87.76			
	21	99.34			
Domisili	DKI Jakarta	89.49	0.000	Ada	Perbedaan
	Jawa Barat	92.34			
	Banten	78.79			
	Jawa Tengah	174.44			
	Jawa Timur	153.77			
Pendidikan	SD	127.29	0.010	Ada	Perbedaan
	SMP	67.27			
	SMA	102.54			
Status Orang Tua	Orang Tua Lengkap	69.74		Ada	Perbedaan
	Ayah Meninggal	120.55			
	Ibu Meninggal	153.07			
	Cerai	96.49			
	Kedua Orang Tua Meninggal	63.25			
Persepsi Hubungan dengan Ayah	Sangat Renggang	120.70	0.004	Ada	Perbedaan
	Renggang	88.33			
	Netral	118.88			
	Erat	134.83			
	Sangat Erat	93.00			
Figur Pengasuh Utama	Ayah	97.56	0.327	Tidak	Ada
	Ibu	97.34			

		Keluarga yang	112.35		
		Lain			
Saat Ini Tinggal Dengan	Ayah dan Ibu		72.63	0.001	Ada Perbedaan
	Ayah		74.18		
	Ibu		99.85		
	Keluarga yang		123.99		
	Lain				

Uji Beda Kenakalan Remaja Berdasarkan Demografis Partisipan

Penelitian ini melakukan uji beda variabel kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin, usia, domisili, pendidikan terakhir, status orang tua, persepsi hubungan dengan ayah, figur pengasuh utama, dan saat ini tinggal dengan siapa. Uji beda kenakalan remaja ditinjau dari jenis kelamin dilakukan menggunakan *Mann-Whitney U* karena kelompok pembeda terdiri dari dua kelompok. Uji beda ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan hasil $U=3813.0$, $z= -2.794$, dengan $p= .005 < .05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Lalu, pada uji beda kenakalan remaja ditinjau dari usia dilakukan menggunakan *Kruskal-Wallis H* karena terdapat lebih dari dua kelompok pembeda. Pada hasil uji beda ditinjau dari usia menunjukkan hasil $H(3)= 2.798$, dengan $p= .424 > .05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Selanjutnya penelitian uji beda variabel kenakalan remaja ditinjau dari domisili menunjukkan hasil $H(4)= 42.305$, dengan $p= .000 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan pendidikan terakhir dengan nilai $H(2)= 9.306$, dengan $p= .010 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Peneliti juga melakukan uji beda yang ditinjau dari status orang tua, pada hasil uji beda ditinjau dari status orang tua menunjukkan hasil $H(4)= 17.713$, dengan $p= .001 < .05$, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan. Selanjutnya peneliti melakukan uji beda ditinjau dari persepsi hubungan dengan ayah, hasil menunjukkan $H(4)= 10.834$, dengan $p= .028 > .05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Uji beda selanjutnya ditinjau dari figur pengasuh utama, hasil uji beda figur pengasuh utama menunjukkan hasil $H(2)= 1.172$ dengan $p= .556 > .05$, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan. Uji beda terakhir yaitu ditinjau dari saat ini tinggal dengan siapa, hasil menunjukkan $H(3)= 4.144$, dengan $p= .246 > .05$ dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan.

Tabel 5 Uji beda Variabel Kenakalan Remaja

Data Demografis		Mean	P	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-Laki	110.84	0.005	Ada Perbedaan
	Perempuan	87.87		
Usia (Tahun)	18	116.25	0.424	Tidak Ada Perbedaan
	19	100.26		
	20	95.21		
	21	100.94		
Domisili	DKI Jakarta	95.13	0.000	Ada Perbedaan
	Jawa Barat	90.48		
	Banten	69.48		
	Jawa Tengah Jawa Timur	171.11 145.73		
Pendidikan	SD	64.00	0.010	Ada Perbedaan
	SMP	71.48		
	SMA	104.62		
Status	Orang Orang Tua	87.82	0.002	Ada

Tua	Lengkap				Perbedaan
	Ayah Meninggal	116.57			
	Ibu Meninggal	135.17			
	Cerai	93.76			
	Kedua Orang Tua Meninggal	51.38			
Persepsi Hubungan dengan Ayah	Sangat Renggang	109.99	0.028		Ada Perbedaan
	Renggang	94.79			
	Netral	103.23			
	Erat	158.50			
	Sangat Erat	10.00			
Figur Pengasuh Utama	Ayah	82.19	0.556		Tidak Ada Perbedaan
	Ibu	99.98			
	Keluarga yang Lain	105.85			
Saat Ini Tinggal Dengan	Ayah dan Ibu	96.85	0.246		Ada Perbedaan
	Ayah	78.68			
	Ibu	100.00			
	Keluarga yang Lain	111.41			

Uji Regresi

Uji regresi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil uji didapatkan hasil R-square sebesar .390. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kontrol diri memiliki pengaruh terhadap variabel kenakalan remaja sebesar 39%.

Tabel 6. Uji Regresi

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.390	.387	22.033

Analisis tambahan dilakukan dengan menggunakan uji crosstabs untuk mengetahui hubungan variabel secara statistik. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwa kenakalan remaja kategori tawuran, mabuk, dan pergaulan bebas berdasarkan jenis kelamin banyak dilakukan oleh laki-laki dalam skala sering dibandingkan perempuan. Kemudian hasil uji berdasarkan usia kategori tawuran, mabuk, dan pergaulan bebas banyak dilakukan oleh usia 20 dalam skala sering. Selanjutnya hasil uji berdasarkan domisili kategori tawuran, mabuk, dan pergaulan bebas banyak dilakukan oleh remaja yang berasal dari Jakarta dalam skala sering. Lalu hasil uji berdasarkan pendidikan terakhir kategori tawuran, mabuk, dan pergaulan bebas banyak dilakukan oleh remaja yang lulus pada tingkat SMA dalam skala sering. Selanjutnya hasil uji berdasarkan status orang tua kategori tawuran, mabuk, dan pergaulan bebas banyak dilakukan oleh remaja yang orang tuanya bercerai dengan skala sering. Kemudian uji berdasarkan hubungan dengan ayah kategori tawuran, mabuk, dan pergaulan bebas dilakukan oleh remaja yang memiliki hubungan renggang dalam skala sering. Lalu hasil uji berdasarkan figur pengasuh kategori tawuran, mabuk, dan pergaulan bebas banyak dilakukan oleh remaja yang diasuh oleh ibu dalam skala sering. Terakhir hasil uji berdasarkan saat ini tinggal dengan siapa kategori tawuran, mabuk, dan pergaulan bebas banyak dilakukan oleh remaja yang hanya tinggal dengan ibu dalam skala sering.

Tabel 7. Uji Crosstabs

Data Demografi	Kategori	Jenis Kenakalan	Total	Persentase
			n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	Tawuran	54	49.1%
	Perempuan		29	32.2%
	Laki-laki	Mabuk	46	41.8%
	Perempuan		46	51.1%
	Laki-laki	Pergaulan Bebas	47	42.7%
	Perempuan		41	45.6%
Usia	18 tahun	Tawuran	7	25.0%
	19 tahun		9	25.7%
	20 tahun		42	48.8%
	21 tahun		25	49.0%
	18 tahun	Mabuk	12	42.9%
	19 tahun		22	62.9%
	20 tahun		34	39.5%
	21 tahun		24	47.1%
	19 tahun	Pergaulan Bebas	15	53.6%
	20 tahun		14	40.0%
	21 tahun		33	38.4%
			26	51.0%
Domisili	Jakarta	Tawuran	35	42.2%
	Jawa Barat		31	46.3%
	Banten		10	47.6%
	Jawa Tengah		4	22.2%
	Jawa Timur		3	27.3%
	Jakarta	Mabuk	40	48.2%
	Jawa Barat		28	42.8%
	Banten		6	28.6%
	Jawa Tengah		12	66.7%
	Jawa Timur		6	54.5%
	Jakarta	Pergaulan Bebas	33	39.8%
	Jawa Barat		29	43.3%
	Banten		9	42.9%
	Jawa Tengah		12	66.7%
	Jawa Timur		5	45.5%
Pendidikan Terakhir	SD	Tawuran	2	28.6%
	SMP		10	45.5%
	SMA		71	41.5%
	SD	Mabuk	0	0.0%
	SMP		8	36.4%
	SMA		84	49.1%
	SD	Pergaulan Bebas	1	14.3%
	SMP		8	36.4%
	SMA		79	46.2%
Status Orang Tua	Orang Tua Lengkap	Tawuran	25	53.2%
	Ayah Meninggal			
	Ibu Meninggal		11	29.7%
	Cerai		4	17.4%
	Kedua Orang Tua Meninggal		41	46.1%
	Orang Tua Lengkap	Mabuk	16	34.0%
	Ayah Meninggal			

		Ibu Meninggal		21	56.8%	
		Cerai		12	52.2%	
		Kedua Orang Tua		43	48.3%	
		Meninggal		0	0.0%	
		Orang Tua Lengkap	Pergaulan Bebas	19	40.4%	
		Ayah Meninggal				
		Ibu Meninggal		16	43.2%	
		Cerai		14	60.9%	
		Kedua Orang Tua		38	42.7%	
		Meninggal		1	25.0%	
Hubungan Dengan Ayah	Tawuran	Sangat Renggang		17	42.5%	
		Renggang		58	46.4%	
		Netral		8	28.6%	
		Erat		0	0.0%	
		Sangat Erat		0	0.0%	
	Mabuk	Sangat Renggang		14	35.0%	
		Renggang		62	49.6%	
		Netral		12	42.9%	
		Erat		4	66.7%	
		Sangat Erat		0	0.0%	
Pergaulan Bebas	Sangat Renggang		16	40.0%		
	Renggang		55	44.0%		
	Netral		16	57.1%		
	Erat		1	16.7%		
	Sangat Erat		0	0.0%		
Figur Utama	Tawuran	Ayah		2	25.0%	
		Ibu		64	42.7%	
		Keluarga Yang Lain		17	40.5%	
	Mabuk	Ayah		2	25.0%	
		Ibu		74	49.3%	
		Keluarga Yang Lain		16	38.1%	
	Pergaulan Bebas	Ayah		3	37.5%	
		Ibu		65	43.3%	
		Keluarga Yang Lain		20	47.6%	
	Saat ini Tinggal dengan	Tawuran	Ayah dan Ibu		10	50.0%
			Ayah		9	52.9%
			Ibu		51	43.6%
Keluarga Yang Lain				13	28.3%	
Mabuk		Ayah dan Ibu		6	30.0%	
		Ayah		7	41.2%	
		Ibu		57	48.7%	
		Keluarga Yang Lain		22	47.8%	
Pergaulan Bebas		Ayah dan Ibu		10	50.0%	
		Ayah		5	29.4%	
		Ibu		52	44.4%	
		Keluarga Yang Lain		21	45.7%	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan kontrol diri dengan kenakalan pada remaja akhir yang mengalami *fatherless*, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Semakin rendah kemampuan remaja dalam mengendalikan dorongan dan perilaku diri, semakin tinggi kecenderungan mereka terlibat dalam

tindakan kenakalan seperti tawuran, mabuk, pergaulan bebas, atau pelanggaran norma lainnya. Hasil uji korelasi menunjukkan kontrol diri, baik pada dimensi inhibisi maupun inisiasi, berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja. Uji regresi juga memperkuat temuan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh sebesar 39% terhadap variasi perilaku kenakalan pada remaja yang tumbuh tanpa peran ayah. Selain itu, terdapat perbedaan kontrol diri dan tingkat kenakalan yang signifikan jika ditinjau dari beberapa faktor demografis seperti usia, domisili, pendidikan terakhir, status orang tua, dan persepsi hubungan dengan ayah. Hal ini menunjukkan bahwa *fatherless* berpotensi menurunkan kualitas kontrol diri, yang berdampak pada meningkatnya potensi perilaku menyimpang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi psikologis dan dukungan lingkungan bagi remaja *fatherless* agar dapat meningkatkan kontrol diri dan mengurangi risiko kenakalan. Peneliti merekomendasikan agar keluarga, sekolah, dan masyarakat berperan aktif dalam pembinaan moral serta penguatan kontrol diri remaja, khususnya yang kehilangan peran ayah dalam pengasuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, A. (2024). Kasus mahasiswa tabrak IRT hingga tewas. Diakses pada 26 Juni 2025, dari <https://makassar.tribunnews.com/2024/08/04/>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik kriminal 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Statistik penduduk Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Blackhart, G. C. (2011). *Self-control and aggression*. *Personality and Individual Differences*, 50(3), 123–129.
- Dupraz, Y., & Ferrara, E. L. (2023). Father absence and child outcomes. *Journal of Population Economics*, 36(1), 123–145.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harnanda, P. C., Wahyuni, S., & Dalimunthe, R. Y. (2020). Pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada remaja awal. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 1–10.
- Hutahaean, R. E., Siahaan, R. L., & Siagian, A. M. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 45–52.
- Jayanti, R. D., Andriani, N. S., & Rahmadani, S. (2022). Peran kontrol diri terhadap kenakalan remaja di SMA Swasta Kendari. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 10–19.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: Definisi dan faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69.
- Murti, M. (2024). 11 Remaja tawuran di Pasar Minggu ditangkap polisi. Diakses pada 26 Juni 2025, dari <https://metro.sindonews.com/read/1388719/>
- Nindhita, A., & Pringgadani, Y. (2023). Self esteem pada remaja fatherless. *Jurnal Psikologi Sosial*, 5(1), 55–63.
- Nushratu, R. A. (2023). Fatherless pada anak di Indonesia: Tinjauan psikososial. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81–90.
- Setiyawati, E. (2023). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81–90.
- Smith, D. (2011). Father's Day for the fatherless. *Psychology Today*. Diakses dari <http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>
- Spencer De Li, S. (2004). The impact of self-control and social bonds on juvenile delinquency. *Journal of Criminal Justice*, 32(2), 89–98.
- UNICEF. (2021). *The impact of father absence on children in Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Willis, J. (2012). *Kenakalan remaja: Pendekatan teoritis dan penanganannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wendi, S., & Kusmiati, T. (2022). Fatherless dan dampaknya pada perkembangan psikososial remaja. *Jurnal Psikologi Insight*, 17(2), 81–90.
- Yusriyah, Y. (2017). Penanggulangan kenakalan remaja melalui pendidikan agama Islam. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 71–86. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1253>